

## KARAKTER BUILDING UPAYA HARMONISASI INTERAKSI MANUSIA MODERN

Otong Surasman

Institut PTIQ Jakarta

Email: otongmomonsurasman@gmail.com

### ABSTRACT

*How important it is to understand and try to get used to practicing positive character in human life, especially humans who live in this modern age. Damage in various fields in Indonesia is the main cause is due to the low character of the community ranging from the upper classes to the lower classes, which is the main cause is due to excessive love for the world and forget the afterlife, so that positive values are currently defeated by negative characters . Therefore, how important it is to re-instill the values of positive character in life, starting from ourselves, our children, immediate family and society in general, in order to re-practice good character in running the wheel of life, so that a full life will be created with fragrance. The realization of a society that is just and prosperous, safe and secure, full of prosperity. Leaders protect the community and the community supports positive government programs. To achieve this goal, then recognize the character of the two main human figures throughout history, namely His Majesty the Prophet Muhammad and the US Ibrahim as the main examples of all time, if you want a better life in the future.*

**Keywords:** *Character Building, Harmonization Effort, Modern Human Interaction*

### ABSTRAK

Betapa pentingnya memahami dan berusaha membiasakan diri untuk mempraktekkan karakter positif dalam kehidupan manusia, khususnya manusia yang hidup di zaman modern ini. Kerusakan di berbagai bidang di Indonesia penyebab utamanya adalah disebabkan karena rendahnya karakter masyarakat mulai dari kalangan atas sampai kalangan bawah, yang menjadi penyebab utamanya adalah karena kecintaan terhadap dunia yang berlebihan dan melupakan kehidupan akhirat, sehingga nilai-nilai positif saat ini dikalahkan oleh karakter yang negatif. Oleh sebab itu, betapa pentingnya kembali untuk menanamkan nilai-nilai karakter positif dalam kehidupan, mulai dari diri kita, anak-anak kita, keluarga terdekat dan masyarakat umumnya, agar kembali mempraktekkan karakter yang baik dalam menjalankan roda kehidupan, sehingga akan tercipta kehidupan yang penuh dengan keharomisan. Terwujudnya suatu masyarakat yang adil dan makmur, aman dan tentram, penuh dengan kesejahteraan. Para pemimpin mengayomi masyarakatnya dan masyarakat mendukung program pemerintah yang positif. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka kenalilah karakter dua sosok manusia utama sepanjang sejarah, yaitu Baginda Nabi Muhammad SAW dan Nabi Ibrahim AS sebagai teladan utama sepanjang masa, jika menginginkan kehidupan yang lebih baik lagi di masa yang akan datang.

**Kata kunci:** *Pendidikan karakter, Interaksi Manusia Modern*

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter secara harfiah dapat diartikan mengubah atau membentuk watak, perilaku, perangai, tabi'at, dan kepribadian seseorang sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Para ahli pendidikan pada umumnya sepakat, bahwa karakter seseorang dapat diubah atau dibentuk melalui kegiatan pendidikan. Pendidikan yang baik akan menyebabkan karakter seseorang menjadi baik, dan pendidikan yang buruk akan menyebabkan karakter seseorang menjadi buruk. Kesimpulan ini didasarkan pada fakta, bahwa terdapat bangsa-bangsa di dunia ini yang karakternya baik dan karakternya buruk yang disebabkan karena pendidikan yang mereka terima, baik di rumah, di sekolah, di masyarakat; lingkungan, pengalaman, teman pergaulan, dan lain sebagainya. Sejarah mencatat, bahwa Nabi Muhammad saw tercatat sebagai Nabi yang sukses dalam membina dan mengubah karakter bangsa Arab yang sebelumnya dikenal sebagai yang suka bertikar, berjudi, meminum khamar, berbuat zina, mempraktikkan riba, memperbudak manusia, mengurangi timbangan, bahkan membunuh bayi perempuan. Karakter manusia yang demikian itu kemudian berubah menjadi karakter yang bersaudara, tolong menolong, kasih sayang, simpati, empati.<sup>1</sup>

Pendidikan karakter merupakan proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir (*never ending process*), sehingga menghasilkan perbaikan kualitas yang berkesinambungan (*continuous quality improvement*), yang ditujukan pada terwujudnya sosok manusia masa depan, dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa. Pendidikan karakter harus menumbuhkembangkan nilai-nilai filosofis dan mengamalkan seluruh karakter bangsa secara utuh dan menyeluruh (*kaffah*). Dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), pendidikan karakter harus mengandung perekat bangsa yang memiliki beragam budaya dalam

---

<sup>1</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, hal. 315. Lihat pula: Procedia - Social and Behavioral Sciences 69, Published by Elsevier Ltd. International Conference on Education and Educational Psychology (ICEEPSY 2012), *The Development of Teaching Pattern for Promoting the Building up of Character Education Based on Sufficiency Economy Philosophy in Thailand*, Faculty of Education, Khon Kaen University, 40002, Thailand, Silanoi Ladda, 2012. "Konferensi tersebut intinya menghasilkan pengembangan pendidikan karakter berbasis pada filsafat kecukupan ekonomi di Thailand. Thailand adalah negara Buddha dan cara hidup masyarakat didasarkan pada "Jalan Buddha Tengah" atau jalan mulia berunsur delapan menuju lenyapnya penderitaan yang dianggap sebagai jantung dari ajaran Buddhisme. Dalam hidup dengan "Jalan Tengah" kita perlu memahami apa yang menyebabkan penderitaan dan menemukan cara untuk mendapatkan atau menyingkirkan jurang kemerosotan penderitaan melalui kehati-hatian. Prinsip-prinsip utama dari Filosofi Ekonomi Kecukupan didasarkan pada "Jalan Tengah" ini, yang Mulia Raja Bhumipol Adulyadej dari Thailand telah menerapkan selama bertahun-tahun bekerja untuk kesejahteraan rakyatnya.. Banyak orang Thailand sekarang menyadari bahwa mereka telah berangkat terlalu jauh dari "Jalan Tengah" untuk hidup dalam situasi yang didominasi oleh materi, yang membingungkan sebagai akibatnya telah menyebabkan kerusakan moral yang luar biasa di kalangan orang-orang Thailand. Filsafat Ekonomi Kecukupan menyerukan melatih pikiran berada dalam keadaan kesadaran yang terus menerus, sehingga dapat digunakannya secara bijaksana dengan cara berpikir yang benar, ucapan benar dan perbuatan benar. Loyalitas seseorang kepada negara dengan kejujuran, menjaga disiplin, mengambil minat belajar, bekerja keras, dan hidup secukupnya." Diakses 26 Januari 2015.

wujud kesadaran, pemahaman, dan kecerdasan kultural masyarakat, dengan sistem nilai yang meliputi ketuhanan, kemanusiaan, persatuan bangsa, permusyawaratan, dan keadilan.<sup>2</sup>

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya. Dalam konteks pemikiran Islam, karakter berkaitan dengan iman dan ihsan. Hal ini sejalan dengan ungkapan Aristoteles, bahwa karakter erat kaitannya dengan “*habit*” kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan diamalkan.<sup>3</sup>

Pendidikan karakter secara sederhana dapat diartikan membentuk tabiat, perangai, watak dan kepribadian seseorang dengan cara menanamkan nilai-nilai luhur, sehingga nilai-nilai tersebut mendarah daging, menyatu dalam hati, pikiran, ucapan dan perbuatan, dan menampakkan pengaruhnya dalam realitas kehidupan secara mudah, atas kemauan sendiri, orisinil dan ikhlas semata karena Allah swt. Penanaman dan pembentukan kepribadian tersebut dilakukan bukan hanya dengan cara memberikan pengertian dan mengubah pola pikir dan pola pandang seseorang tentang sesuatu yang baik dan benar, melainkan nilai-nilai kebaikan tersebut dibiasakan, dilatihkan, dicontohkan, dilakukan secara terus menerus dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), cet. 2, hal. 1-2. Lihat pula: Rich, Dorothy, *Building Our Children's Character and Achievement for School and Life*, Canada: MegaSkills, cet. 5, 2008.

<sup>3</sup> E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, hal. 3. Lihat pula: M Darwis Hude dalam bukunya: “*Emosi Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an*”, (Jakarta: Erlangga, 2006), cet. 1, hal. 2, M Darwis Hude memberikan ulasan mengenai lebih dalam lagi, sebagai berikut: “Hasil pengamatan yang mendalam dan terstruktur sesuai dengan kaidah-kaidah keilmuan itu kemudian menempatkan manusia dalam berbagai teori, sangat tergantung pada sudut pandang mana orang melihatnya. Aliran psikoanalisis memandang manusia sebagai homo valens atau manusia selalu digerakkan oleh keinginan-keinginan; aliran behaviorisme melihat manusia sebagai homo mechanicus karena ia digerakkan semata-mata oleh lingkungan. Aliran kognitif lebih melihat manusia sebagai homo sapiens, yaitu makhluk yang aktif mengorganisasikan dan mengolah stimuli yang diterimanya. Sedangkan aliran humanisme, yang anyar dari aliran-aliran tadi, memandang manusia sebagai homo ludens, yaitu sebagai pelaku aktif dalam merumuskan strategi transaksional dengan lingkungannya. Informasi profetik, dalam hal ini wahyu Al-Qur'an, juga mempunyai konsepsi tentang manusia. Manusia adalah homo theophani atau makhluk yang berketuhanan yang harus selalu mempresentasikan kehendak Tuhan di bumi, dikenal dengan istilah *khalifah Allâh fi al-ardh*”.

<sup>4</sup>Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, hal. 288. Lihat pula: Eva Imania Eliasa, *Increasing Values of Teamwork and Responsibility of The Students Through Games: Integrating Education Character in Lectures (Meningkatkan Nilai dari Teamwork dan Tanggung Jawab Mahasiswa Melalui Permainan: Mengintegrasikan Pendidikan Karakter di Kuliah)*, Yogyakarta State University, Yogyakarta, Colombo Street no 1, 2014. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 123, Published by Elsevier Ltd., “Pada dasarnya, manusia adalah makhluk sosial yang selalu tetap berhubungan dan membutuhkan orang lain. Selain itu, mereka selalu berhubungan dengan masyarakat di mana mereka tinggal. Hubungan dengan orang lain adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan sehari-hari mereka, seperti hubungan sosial dengan keluarga, sekolah, masyarakat, dan dalam banyak jenis organisasi yaitu kelompok sosial, perusahaan atau lembaga tertentu. Oleh

Dengan demikian, pendidikan karakter bukan sekedar berdimensi integratif, dalam arti mengukuhkan moral intelektual anak didik sehingga menjadi pribadi yang kokoh dan tahan uji, melainkan juga bersifat kuratif secara personal maupun sosial. Pendidikan karakter bisa menjadi salah satu sarana penyembuh penyakit sosial. Pendidikan karakter menjadi sebuah jalan keluar bagi proses perbaikan dalam masyarakat kita. Situasi sosial yang ada menjadi alasan utama agar pendidikan karakter segera dilaksanakan dalam lembaga pendidikan kita.<sup>5</sup>

Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian, dan teknik-teknik menjawabnya. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik; pembiasaan untuk berlaku jujur, ksatria; malu berbuat curang, malu bersikap malas; malu membiarkan lingkungannya kotor. Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proposional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal.<sup>6</sup>

Dari beberapa pendapat di atas, mengenai pendidikan karakter dapat dipahami bahwa untuk mencapai manusia atau masyarakat yang berkarakter harus ada upaya pembiasaan diri secara terus menerus melakukan hal-hal yang positif, yang memberikan banyak manfaat bagi manusia yang lainnya. Dalam pandangan lain, bahwa karakter mulia harus dilakukan secara kolektif semua kalangan, ketika menginginkan terciptanya sebuah masyarakat yang adil, makmur, aman, dan sejahtera. Hal ini sejalan dengan penjelasan berikut yang penulis nukil: "Sebuah peradaban akan menurun apabila terjadi *demoralisasi* pada masyarakatnya. Banyak pakar, filsuf, dan orang-orang bijak yang mengatakan bahwa faktor moral (akhlak) adalah hal utama yang harus dibangun terlebih dahulu agar bisa membangun sebuah masyarakat yang tertib, aman dan sejahtera. Salah satu kewajiban utama yang harus dijalankan oleh para orang tua dan pendidik adalah melestarikan dan mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak-anak kita.

---

karena itu, proses interaksi sosial terjadi di setiap pengaturan kehidupan manusia tanpa batasan apapun. Mahasiswa sebagai makhluk sosial membutuhkan orang lain untuk mendukung kesuksesan hidup mereka, sehingga mereka perlu bekerja sama dengan orang lain. Sebagai mahasiswa yang ingin mengaktualisasikan diri, mereka membutuhkan teman-teman mereka dalam menyelesaikan tugas baik sendiri sebagai calon guru atau kerja kelompok mereka sebagai anggota persatuan kelas mereka. Abraham Maslow dan ahli kepribadian lain seperti Adler, Sullivan, Erick Fromm dan Horney bersikeras bahwa fungsi kebersamaan dalam kelompok, terutama bermain; untuk membangun kepribadian manusia, untuk membangun konteks sosial melalui kepentingan sosial, untuk membawa kebutuhan yang melekat, dan memaksa untuk memiliki rasa memiliki, harus dihindari dari isolasi, membangun kerjasama, untuk mengurangi masalah yang berkaitan dengan hubungan interpersonal." Diakses 26 Januari 2015.

<sup>5</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, hal. 288. Lihat pula: Fishman, Ethan, William D Perdeson, Nork J Rozell, *George Washington; Foundation of Presidentil Leadership and Characater*, London: Praeger, cet. 1, 2001.

<sup>6</sup> Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, (Jakarta: Cakrawala Publisng, 2012), cet. 1, hal. ix. Lihat pula: Chou, Mei-Ju, Yang, Chen-Hsin, Huang, Pin-Chen, *The Beauty of Character Education on Preschool Children's (Keindahan Pendidikan Karakter pada Anak Prasekolah) Parent-Child Relationship*, *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 143, ( 2014 ) Published by Elsevier Ltd, ."Pendidikan anak usia dini di Taiwan menempatkan nilai tinggi dalam budidaya pendidikan karakter anak muda, terutama untuk pedoman kurikulum prasekolah mengusulkan bahwa pendidikan karakter harus dimulai sebagai awal mungkin. Pendidikan karakter dapat memperdalam ikatan antara orang tua dan anak-anak, serta pengaruh signifikan prasekolah Budidaya Karakter Anak, dan juga, dukungan dan perancah orang tua prasekolah dalam bercerita, bermain, musik dan seni anak-anak menjadi faktor yang signifikan dalam hubungan orangtua-anak anak prasekolah itu. Pendidikan prasekolah dan orang tua memberi penekanan pada kejujuran, kasih sayang, kesetiaan, rasa hormat, kepercayaan, tanggung jawab ... dll." Diakses 26 Januari 2015.

Nilai-nilai moral yang ditanamkan akan membentuk karakter (akhlak mulia) yang merupakan fondasi penting bagi terbentuknya sebuah tatanan masyarakat yang beradab dan sejahtera.”<sup>7</sup>

Oleh sebab itu, betapa pentingnya menanamkan pendidikan karakter pada semua kalangan masyarakat, secara khusus pada anak-anak usia dini, agar terbentuk karakter yang baik, untuk membangun sebuah masyarakat atau negara yang adil, makmur, aman dan sejahtera. Pendidikan karakter merupakan upaya agar terciptanya keharmonisan dalam interaksi antara sesama manusia yang hidup pada zaman modern ini. Baik dalam ruang lingkup tingkat masyarakat, bernegara, bahkan dalam hubungan dengan dunia internasional.

Sebelum menjelaskan perihal *character building* upaya harmonisasi interaksi manusia modern lebih jauh, terlebih dahulu perlu penulis nukil pendapat mengenai faktor-faktor penyebab krisis pendidikan karakter. Sebagaimana penulis nukil dalam buku “*Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*” buah karya Abuddin Nata, ada beberapa faktor penyebab krisis pendidikan karakter khususnya yang terjadi di Indonesia, yaitu:

1. Dunia pendidikan telah melupakan tujuan utamanya, yaitu mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara simultan dan seimbang.

2. Sistem pendidikan di Indonesia hanya menyiapkan para siswa untuk masuk ke jenjang perguruan tinggi atau hanya untuk mereka yang punya bakat pada potensi akademik (ukuran IQ tinggi) saja.

3. Dunia pendidikan di Indonesia saat ini terjebak pada menyiapkan manusia dadakan atau manusia *instant*.

4. Dilihat dari segi konsepnya, pendidikan yang dewasa ini dipraktikkan di Indonesia ini dilaksanakan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, yang antara lain menekankan keseimbangan antara iman, takwa, akhlak mulia, kepribadian utama dengan penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang bertanggung jawab bagi kepentingan dirinya, bangsa dan negaranya. Namun, dalam praktiknya pendidikan yang ada saat ini lebih dikuasai oleh ideologi ekonomi kapitalis dan liberalis.

5. Pelaksanaan pendidikan agama di Indonesia saat ini mengalami kegagalan. Sebab dari kegagalan ini, maka berdampak pada kerusakan dalam bidang moral dan karakter bangsa.<sup>8</sup>

Hal ini diperkuat sebuah analisa dari Thomas Lickona – seorang profesor pendidikan dari Cortland University. Thomas Lickona mengungkapkan bahwa ada sepuluh tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai karena jika tanda-tanda itu sudah ada, maka itu berarti sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran. Tanda-tanda yang dimaksud adalah : (1) meningkatnya kekerasan dikalangan remaja, (2) penggunaan bahasa atau kata-kata yang buruk, (3) pengaruh *peer-group* yang kuat dalam tindak kekerasan, (4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas, (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, (6) menurunnya etos kerja, (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, (8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, (9)

---

<sup>7</sup> Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang tepat untuk Membangun Bangsa*, (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2004), cet. 1, hal. 1.

<sup>8</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, hal. 323-328.

membudayanya ketidakjujuran, dan (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.<sup>9</sup>

## B. METODE PENELITIAN

Berdasarkan data yang dikumpulkan, jenis penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian pustaka (*library research*) atau disebut juga dengan penelitian kualitatif non interaktif.<sup>10</sup> Telaah pustaka atau penelitian pustaka yang dimaksud dalam hal ini adalah berupa buku-buku, artikel, yang terkait dengan data-data dan tema yang diteliti. Data yang sudah terkumpul akan dianalisa dengan cara analisis dokumen atau analisis isi. Penulis meneliti isi atau dokumen yang ada secara obyektif dan sistematis. Disebut non-interaktif karena dalam hal ini peneliti tidak berinteraksi secara langsung dengan penulis dari buku atau jurnal yang bersangkutan. Penelitian non interaktif juga dikenal dengan penelitian analitis, yakni penelitian yang mengkaji berdasarkan analisis dokumen. Peneliti menghimpun, mengidentifikasi, menganalisis, mengadakan sintesis data, kemudian memberikan interpretasi.

## C. PEMBAHASAN

Pada saat ini apa yang disampaikan Abuddin Nata dan Thomas Lickona terjadi di negeri Indonesia. Ini adalah sebuah keprihatinan yang luar biasa, sehingga untuk menyelamatkan bangsa Indonesia dari kehancuran, sangat diperlukan upaya-upaya serius untuk mengembangkan *Character building* sebagai upaya harmonisasi interaksi manusia modern di Indonesia secara khusus dan umumnya di dunia internasional. Karena pada dasarnya krisis multidimensi ini terjadi di seluruh belahan dunia, hanya saja upaya-upaya melalui penulisan jurnal ini adalah untuk memperbaiki bangsa Indonesia yang sedang dilanda krisis spiritual dan moralitas.

Untuk menuju harmonisasi interaksi manusia modern, secara khusus di Indonesia, maka sangat diperlukan adanya sebuah figur utama yang bisa dijadikan contoh atau tauladan, yaitu yang mempunyai profil manusia berkarakter. Manusia yang berkarakter adalah manusia yang dalam perilaku dan segala hal yang berkaitan dengan aktivitas hidupnya sarat dengan nilai-nilai kebaikan. Manusia semacam ini bukan berarti tidak pernah melakukan kesalahan, tetapi selalu berusaha memperbaiki segala bentuk kesalahannya dan terus menerus memperbaiki diri dari waktu ke waktu.<sup>11</sup> Kriteria semacam ini memang masih terlalu abstrak dan general. Maka, ketika diterjemahkan ke tataran *aplikatif* untuk mengetahui karakteristiknya menjadi sulit. Setiap orang akan memiliki kriteria dan pandangan sendiri-sendiri, sesuai latar belakang keilmuan dan landasan berpikirnya. Hal ini wajar karena memang tidak ada kriteria tunggal yang disepakati oleh semua orang. Karakter sendiri pada dasarnya harus disesuaikan dengan

---

<sup>9</sup> Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*: Penerjemah: Juna Abdu Wamaungo, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), cet. 1, Hal. 20-28.

<sup>10</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 65.

<sup>11</sup> Ngainun Naim, *Karakter Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, hal. 60.

kondisi sosial, nilai moral dan berbagai nilai-nilai yang khas yang ada pada sebuah daerah.<sup>12</sup> Dari pengertian di atas, pada prinsipnya karakter dalam arti yang sebenarnya adalah karakter yang mengacu pada ajaran agama Islam, sementara pendapat di atas masih bersifat umum, bahkan disebutkan bahwa karakter harus disesuaikan dengan kondisi sosial dan nilai moral daerah tertentu. Artinya bahwa ajaran agama Islam merupakan ajaran yang universal tentunya akan memberikan solusi setiap permasalahan yang dihadapi oleh manusia di manapun berada.

Sedangkan menurut Thomas Lickona dalam bukunya “*Character Matters*”, ada derajat konsensus yang sangat tinggi pada lima kriteria sebagai contoh, yaitu: (1) komitmen yang kokoh pada idaman-idaman moral; (2) konsistensi antara idaman-idaman seseorang dan cara untuk mencapainya; (3) kesediaan untuk mengorbankan kepentingan diri sendiri; (4) kemampuan untuk mengilhami orang lain; (5) kerendahan hati tentang pentingnya pribadi seseorang”.<sup>13</sup>

Demikian pula, menurut Abraham Maslow, manusia yang berkualitas (berkarakter) adalah manusia yang mampu mengaktualisasikan diri, yaitu manusia yang memiliki karakteristik, sebagai berikut:

1. Dapat menerima dirinya, orang lain, dan lingkungan sekitar.
2. Berpandangan realistik.
3. Tidak bersikap pasrah (pasif).
4. Berorientasi pada problem-problem *eksternal*.
5. Mengapresiasi kebebasan dan kebutuhan akan *spesialisasi*.
6. Berkepribadian *independen* dan bebas dari pengaruh orang lain.
7. Mengapresiasi segala sesuatu secara *progresif*, tidak terjebak pada pola-pola baku.
8. *Integrative* dan *akomodatif* terhadap semua kalangan.
9. Hubungan dengan orang lain sangat kuat dan mendalam, bukan sekadar formalitas.
10. Arah dan norma demokratisnya diliputi oleh sikap toleran dan sensitivitasnya.
11. Tidak mencampuradukan antara sarana dan tujuan.
12. Gemar mencipta, berkreasi, dan menemukan penemuan-penemuan skala besar.
13. Menentang ketaatan dan kepatuhan buta terhadap budaya.
14. Berjiwa riang secara *filisufis*, tidak bermusuhan.<sup>14</sup>

Dari penjelasan di atas, mengenai profil manusia berkarakter masih bersifat umum dan tidak mudah untuk memahaminya. Oleh sebab itu, betapa pentingnya untuk memahami profil manusia yang berkarakter sebagai upaya harmonisasi interaksi manusia modern dalam menempuh kehidupan ini, dikala kebanyakan manusia sudah melupakan tujuan hidup yang

---

<sup>12</sup> Ngainun Naim, *Karakter Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, hal. 60.

<sup>13</sup> Thomas Lickona, *Character Matters How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*, (New York: Touchstone Rockefeller Center, 2004), hal. 21.

<sup>14</sup> Ngainun Naim, *Karakter Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa* hal. 61.

sebenarnya karena terpengaruh dengan kehidupan dunia, termasuk saat ini yang dialami bangsa Indonesia.

Maka pada bagian ini, penulis memandang penting untuk menampilkan dua profil manusia tauladan utama, sebagaimana akan menjadi bahasan utama pada penulisan jurnal ini. Kedua tokoh utama tersebut adalah Nabi Muhammad saw dan Nabi Ibrâhîm as. *Implementasi* akhlak dalam Islam tersimpul dalam karakter pribadi Nabi Muhammad saw. Dalam pribadi Nabi Muhammad saw, bersemayam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Hal ini dijelaskan melalui Al-Qur'ân dalam sârah Al-Ahzâb/33 ayat 21 menyatakan :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*

Dalam suatu hadis juga dinyatakan, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda:

إِنَّمَا بَعَثْتُ لِأَتَمِّ صِلَا حِ الْأَخْلَاقِ (رواه أحمد)

*Sesungguhnya aku diutus di dunia ini tak lain untuk menyempurnakan akhlak budi pekerti yang mulia.”* Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Al-Musnad*, (Mesir: Dâr al-Hadits, 1995), cet. 1, juz. 9, hal. 56.

Demikian pula, pada pribadi Nabi Ibrâhîm as, merupakan contoh tauladan utama, sebagaimana diabadikan dalam firman Allah swt, pada sûrah Al-Mumtahanah/60 ayat 4 – 6:

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَّءُوا مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُوَ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِلَّذِينَ كَفَرُوا وَاعْفِرْ لَنَا رَبَّنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَمَنْ يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ

*Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrâhîm dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dan daripada apa yang kamu sembah selain*

*Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. Kecuali perkataan Ibrâhîm kepada bapaknya: "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah". (Ibrâhîm berkata): "Ya Tuhan kami hanya kepada Engkaulah kami bertawakkal dan hanya kepada Engkaulah kami bertaubat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali." "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami (sasaran) fitnah bagi orang-orang kafir. dan ampunilah kami Ya Tuhan kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana". Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrâhîm dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian. dan barangsiapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji."* Al-Mumtahanah [60]: 4 – 6

Dari dua profil tokoh besar sepanjang sejarah ini, yaitu Nabi Muhammad saw dan Nabi Ibrâhîm as, sangat penting untuk dipelajari dan dipahami dengan baik secara mendalam, kemudian dijadikan contoh dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>15</sup> Apalagi melihat kondisi saat ini di negeri tercinta Indonesia yang sedang mengalami krisis kepemimpinan, yang diakibatkan krisis akidah dan krisis akhlak (moral) yang menjadi pemicu krisis-krisis lainnya, termasuk krisis ekonomi.<sup>16</sup>

Untuk memahami lebih dalam mengenai dua tokoh besar tersebut, walaupun pada penulisan jurnal ini, penulis fokuskan kepada karakter manusia dalam Al-Qur'ân: studi tentang kisah Nabi Ibrâhîm as, hanya sedikit membahas tentang kisah Nabi Muhammad saw. Pada dasarnya kedua tokoh dalam sejarah manusia ini, tidak bisa dipisahkan antara keduanya. Hanya saja pada penulisan jurnal ini memberikan pembahasan secara mendalam mengenai karakter manusia dalam Al-Qur'ân: studi kisah Nabi Ibrâhîm as, karena memang dalam Al-Qur'ân baik secara tersurat maupun tersirat, banyak menuturkan karakter Nabi Ibrâhîm as, sangat terperinci, dibandingkan dengan para nabi dan rasul lainnya. Pada sisi lainnya memberikan gambaran tentang kebesaran mukjizat Al-Qur'ân yang Allah swt turunkan kepada Nabi Muhammad saw, sehingga mampu merekam kejadian masa lampau dan dituturkan dalam bentuk bahasa yang sangat indah dan menarik.<sup>17</sup>

Karakter Nabi Ibrâhîm as, sangat penting untuk dipelajari dan digali secara proposional karena banyak faedah atau manfaat yang dapat diambil menjadi sebuah pelajaran penting.

---

<sup>15</sup> Kehidupan manusia akan terarah menuju jalan kebahagiaan, hidup di dunia dan kelak di akhirat, bilamana mengacu kepada jalan hidup kedua Rasul pilihan Allah swt, yaitu Nabi Muhammad saw dan Nabi Ibrâhîm as. Keduanya merupakan manusia pilihan Allah swt, yang sama-sama mempunyai karakter sempurna, karena keduanya mencontoh Allah swt.

<sup>16</sup> Krisis akidah dan akhlak merupakan krisis yang bisa mengakibatkan kehidupan tidak tertata dengan baik, karena manusia akan mengatur kehidupannya sesuai dengan kemauan masing-masing, yang menimbulkan tidak adanya kepastian dalam berbagai kebijakan. Tidak adanya keadilan, hilangnya kemanusiaan, yang kuat akan menindas yang lemah, dan lain-lainnya.

<sup>17</sup> Dengan diturunkannya kitab Suci Al-Qur'ân, manusia dapat memetik pelajaran berharga, karena kandungan Al-Qur'ân mencakup segala aspek kehidupan, terutama kaitannya dengan disertasi ini adalah menggali karakter Nabi Ibrâhîm as. Tanpa Al-Qur'ân, karakter Nabi Ibrâhîm as tidak dapat diketahui secara rinci.

Bukan hanya sebagai sebuah wawasan semata, akan tetapi menjadi sebuah rujukan pola kehidupan manusia, yang mana pada diri pribadi Nabi Ibrâhîm as mempunyai karakter yang sangat sempurna, yang perlu ditauladani atau dicontoh. Untuk menggali karakter Nabi Ibrâhîm as tersebut, maka yang menjadi rujukan utama adalah kitab suci Al-Qur'ân, karena hanya Al-Qur'ân saja yang mampu menjelaskan karakter Nabi Ibrâhîm as secara rinci. Tanpa petunjuk kitab suci Al-Qur'ân, maka karakter sempurna Nabi Ibrâhîm as tidak akan diketahuinya. Dan ini merupakan bagian penting daripada mukjizat Al-Qur'ân yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, serta menjadi bagian penting bagi umat manusia agar selalu berpegang teguh kepada Al-Qur'ân, dan mengikuti jejak langkah Nabi Muhammad saw, yang diperintahkan Allah swt agar mengikuti *milah* \_Nabi Ibrâhîm as yang lurus.

Pada penulisan jurnal ini, penulis informasikan Sebelas karakter Nabi Ibrahim AS yang diabadikan dalam Al-Qur'an, sebagai acuan untuk dijadikan contoh atau tauladan khususnya bagi para pemimpin bangsa, guru atau pendidik dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Sebelas karakter tersebut, yang terbagi menjadi tiga bagian besar adalah sebagai berikut:

Pertama, tiga karakter para surah Hud/11 ayat 75, yaitu Halim, Awwah dan Munib,

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَحَلِيمٌ أَوَّهٌ مُنِيبٌ

*Sesungguhnya Ibrâhîm itu benar-benar seorang yang penyantun lagi penghiba dan suka kembali kepada Allah.*(Hûd [11]: 75).

Ayat ini adalah merupakan pujian yang besar dari Allah swt kepada Nabi Ibrâhîm as. Adapun *al-halîm* adalah yang tidak menyegerakan balasan kepada selainnya. Tetapi kedatangannya diakhirkan dan memaafkan keadaannya, karena Nabi Ibrâhîm as menyukai/mencintai dengan jalan yang lain. Ini merupakan dalil yang menjadi petunjuk di dalam urusan yang berkaitan dengan *al-hilm* dan pengakhiran siksaan. Kemudian kandungan yang demikian itu berkaitan dengan *al-hilm* adalah *awwah munîb* karena sesungguhnya orang yang mengamalkan *al-hilm* kepada selainnya akan tumbuh *awwah* ketika menyaksikan sampainya kesulitan/kesempitan kepada selainnya, ketika melihat datangnya para malaikat saat waktu menghancurkan/membinasakan yang hebat terhadap kaum Nabi Lûth as. Kesedihannya yang disebabkan yang demikian itu, ia memperoleh *awwah* atasnya, maka yang demikian itu Allah swt memberikan sifat dengan sifat *awwah* kepada Nabi Ibrâhîm as dan memberikan sifat pula dengan sifat *munîb*. Karena sesungguhnya nampak di dalamnya terdapat belas kasihan yang besar terhadap yang lainnya. Maka sesungguhnya Nabi Ibrâhîm as menghindari/menjauhkan dari datangnya siksa terhadap orang lain, bertaubat dan kembali kepada Allah swt di dalam menghilangkan/penghapusan yang demikian itu siksa dari mereka. Atau dikatakan sesungguhnya barangsiapa yang tidak rela sampai kepada selainnya dalam kesulitan/kesempitan. Maka sesungguhnya tidak relanya sampai kepada dirinya kesempitan adalah lebih utama dan bukan jalan kepada perlindungan/penjagaan dirinya dari sampainya di

dalam siksa Allah swt, kecuali dengan jalan bertaubat dan penyerahan diri, maka wajib memuji orang tersebut menjadi *munîban* (yang bertaubat).<sup>18</sup>

Sesungguhnya Nabi Ibrâhîm as adalah *halîm* tidak menyegerakan dalam menuntut/menyiksa terhadap orang-orang yang berbuat salah kepadanya. Banyak mengeluhkan dari orang-orang yang berbuat jahat terhadap manusia dan menyakiti mereka, dan selalu kembali kepada Allah swt dalam setiap keadaannya, yaitu hati Nabi Ibrâhîm as begitu sangat lembut/halus dan melebihi kasih sayangnya yang membawanya banyak berdebat (dalam permasalahan kaum Nabi Lûth as agar azabnya ditunda).<sup>19</sup> Ada pendapat lain, bahwa sifat Nabi Ibrâhîm as sebagai *halîm* adalah yang mempunyai kesabaran dan kemurahan hati, *awwah* yang banyak memohon agar selalu dalam keadaan mendapat rahmat/kasih sayang Allah swt, dan *munîb* selalu kembali kepada Allah swt dalam setiap keadaan.<sup>20</sup>

Sangat wajar Allah swt memberikan pujian kepada Nabi Ibrâhîm as pada ayat di atas, yaitu sebagai *halîm*, *awwah*, dan *munîb*. Kata *halîm* mengandung makna tidak tergesa-gesa. Sifat ini disandingkan kepada manusia dan juga Allah swt. Bagi manusia, ketidaktergesa-gesaan itu antara lain disebabkan karena ia memikirkan secara matang tindakannya. Selanjutnya, penyandanginya pun harus dapat menempatkan setiap kasus yang dihadapinya pada tempat yang semestinya, antara lain mengetahui sampai batas mana setiap kasus ditanggihkan. Sedangkan kata *awwah* adalah yang banyak berkata “âh”, yaitu yang hatinya lembut dan cepat merasakan kepedihan ketika melihat atau mendengar kepedihan menimpa seseorang. Ini mengisyaratkan salah satu sifat terpuji Nabi Ibrâhîm as, yaitu perhatian beliau yang sangat besar terhadap penderitaan orang lain. Kata ini juga dipahami dalam arti banyak berdoa. Dan kata *munîb* terambil dari kata *an-nawb* yang pada mulanya berarti turun, kemudian maknanya berkembang, sehingga dipahami juga dalam arti kembali, yaitu kembali kepada posisi semula setelah ditinggalkan. Ini mengandung makna introspeksi dan menyesali perbuatan lalu memperbaiki diri. Karena itu, kata ini juga dipahami dalam arti bertaubat dan kembali kepada Allah swt.<sup>21</sup>

Diberikan pula informasi mengenai sebabnya Nabi Ibrâhîm as mendebat para malaikat, karena beliau mempunyai sifat *halîm*-agar tidak mempercepat siksaan terhadap kaum Nabi Lûth as. Nabi Ibrâhîm as juga mempunyai sifat “*awwah*” yang berarti “mengaduh dari hati” atau “kelembutan di dalam hati”, bersatunya *al-khouf*/rasa takut tatkala melaksanakan *haq* Allah swt dan rahmat serta kemurahan hati. Yang demikian itu sungguh Nabi Ibrâhîm as telah mengajukan permohonan kepada Allah swt penundaan siksa kepada kaum Nabi Lûth as, dengan harapan agar mereka beriman. Dan kemurahan hati Nabi Ibrâhîm as tersebut, karena Allah swt dan merasa kasihan atas ketidaktahuan mereka, sehingga memohon agar mereka ditanggihkan dari siksaan yang pedih. Dan Allah swt berfirman mengenai sifat Nabi Ibrâhîm as

<sup>18</sup>Imam Muhammad ar-Razi, *Tafsîr al-Fakhrurâzî al-Masyhur bi at-Tafsîr al-Kaîr wa Mafâtîh al-Ghaib*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1994), cet. 1, hal. 31.

<sup>19</sup>Wahbah Mushtafâ az-Zuhaili, *At-Tafsîr al-Munîr*, hal. 427.

<sup>20</sup>As-Sayyid Abdullah Syubar, *Tafsîr Al-Qur'ân Al-Karîm*, (Beirut: Al-Alami Library, 19950), cet. 1, hal. 201.

<sup>21</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbah*, hal. 299-300.

“*Annahu munîb*” yaitu Nabi Ibrâhîm as selalu kembali kepada keputusan dan kebenaran ketetapan Allah swt.<sup>22</sup>

Kedua, empat karakter pada sûrat An-Nisâ’/4 ayat 125, yaitu karakter Ikhlas, muhsin, hanîfâ, khalîlâ sebagai berikut,

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ  
حَنِيفًا وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا

*Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayanganNya.* Surat An-Nisâ’[4]: 125.

Dalam *Tafsir al-Mishbah* karya M Quraish Shihab, memberikan penafsiran sebagai berikut: “Tidak ada yang lebih baik daripada yang mengikuti ajaran Nabi Ibrâhîm as. Di mana Nabi Ibrâhîm as adalah orang yang menyerahkan diri secara penuh kepada Allah swt, jika demikian siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas menyerahkan wajahnya, yaitu totalitas dirinya kepada Allah swt, sedang dia pun *muhsin*, yaitu mukmin yang selalu mawas diri dan merasakan kehadiran Allah swt, dan telah mengikuti agama Nabi Ibrâhîm as yang lurus? Dia mengikuti ajaran itu, karena dia yakin bahwa Nabi Ibrâhîm as dituntun Allah swt, dan karena Allah swt menjadikan Nabi Ibrâhîm as kesayangan-Nya.<sup>23</sup>

Sesungguhnya Allah swt menganugerahkan atau mengkaruniakan kepada Nabi Ibrâhîm as, *al-Fithrah wa al-I’tiqad* (kesucian dan kebulatan tekad), kekuatan akal dan kebersihan ruhaniah, kesempurnaan pengetahuan tentang Allah swt, kemauan yang sangat kuat dan tingginya inspirasi untuk memerangi penyembahan berhala dan kemusyrikan, sehingga beliau menjadi *Uli al-‘Azm, khalîl ar-Rahmân*, dan *aduw asy-Syaithân* (musuh syaithân).<sup>24</sup>

Ayat ini mengaitkan penyerahan wajah dengan Nabi Ibrâhîm as. Ini sangat tepat karena Nabi Ibrâhîm as, yang digelar juga dengan pengumandang ajaran monoteisme, ketika berakhir pencariannya tentang Tuhan telah menegaskan, “Aku hadapkan wajahku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan” (QS. Al-An’âm/6: 79).<sup>25</sup>

Kata *hanîf* berarti cenderung atau condong dari kebatilan kepada kebenaran. Dan makna bahasa dari kalimat *hanîf* adalah *al-mâil* (condong/cenderung), di mana Nabi Ibrâhîm as adalah *hanîf* (lurus) dari kebatilan.<sup>26</sup> Ada juga pendapat lain, bahwa *hanîf* biasa diartikan cenderung kepada sesuatu. Ia pada mulanya digunakan untuk menggambarkan telapak kaki dan kemiringannya kepada telapak pasangannya, yang kanan condong ke arah yang kiri dan yang

<sup>22</sup>Muhammad Mutawali asy-Sya’rawi, *Tafsîr asy-Sya’rawi*, hal. 6570.

<sup>23</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbah*, volume 2, hal. 573.

<sup>24</sup>Wahbah Mushtafa az-Zuhaili, *At-Tafsîr al-Munîr*, hal. 297.

<sup>25</sup>M Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbah*, volume 2, hal. 573.

<sup>26</sup>Muhammad Mutawali asy-Sya’rawi, *Tafsîr asy-Sya’rawi*, (Al-Azhar, Ikhbâr al-Yaum, 1991), hal. 2670.

kiri ke arah yang kanan. Ini menjadikan manusia dapat berjalan lurus. Kelurusan itu menjadikan si pejalan tidak mencong ke kiri, tidak pula ke kanan. Ajaran Nabi Ibrâhîm as adalah *hanîf*, tidak bengkok, tidak memihak kepada pandangan hidup orang-orang Yahudi, dan tidak pula mengarah kepada agama Nasrani atau ajaran apapun yang bertentangan dengan nilai-nilai Ilâhi Yang Maha Esa itu.<sup>27</sup>

Kata *khalîl* adalah teman yang meresap di dalam kalbunya persahabatan dan kecintaan. Kata ini mulanya berarti celah, karena itu ia juga berarti teman yang selalu mengetahui dan mengenal, bukan saja secara umum, tetapi sampai ke celah-celah dan rahasia jiwa temannya. Siapa yang demikian itu, pastilah selalu mendampingi yang dikenalnya itu. Nabi Ibrâhîm as dinamai demikian, karena relung-relung kalbunya telah dipenuhi oleh cinta kepada Allah swt, dan arena beliau meneladani sifat-sifat Allah swt, sehingga Allah swt pun mencintai beliau, dan menjadikan Nabi Ibrâhîm as sebagai *khalîl*.<sup>28</sup>

Setelah Allah swt membongkar kepalsuan dan kesalahan masing-masing, ditegaskannya bahwa tidak ada yang lebih baik daripada yang mengikuti ajaran Nabi Ibrâhîm as. Ketiga penganut agama itu-Yahudi, Kristen dan Islam-mengakui dan mengagungkan Nabi Ibrâhîm as, tetapi tidak semua mereka mengikuti dengan benar ajaran itu, maka yang terbaik di antara mereka adalah yang mengikutinya. Nabi Ibrâhîm as adalah orang yang menyerahkan diri secara penuh kepada Allah swt, jika demikian, siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan wajahnya, secara totalitas dirinya kepada Allah swt, sedang dia pun *muhsin*, yaitu *mukmin* yang selalu mawas diri dan merasakan kehadiran Allah swt, dan telah mengikuti agama Nabi Ibrâhîm as yang lurus? Dia mengikuti ajaran itu, karena dia yakin bahwa Nabi Ibrâhîm as dituntun Allah swt, dan karena Allah swt menjadikan Nabi Ibrâhîm as kesayangan-Nya.<sup>29</sup>

Di antara ciri karakter Nabi Ibrâhîm as yang luhur adalah sifatnya yang murah hati dan ramah tamah. Kenyataannya, Nabi Ibrâhîm as dikisahkan sebagai orang pertama yang bersikap ramah kepada tamu-tamunya, dan beliau memiliki kebiasaan untuk menghentikan pengelana yang lewat di depan tendanya dan mengundang mereka untuk beristirahat, menikmati makanan dan minuman. Betapa tinggi kepedulian dan perhatian rasul Allah ini.<sup>30</sup>

Tak lama setelah Nabi Ibrâhîm as kembali dari Mekah, saat hari sedang panas, ketika beliau sedang duduk di depan pintu tendanya yang dipasang di pohon oak Mamre di dekat Hebron, Nabi Ibrâhîm as melihat ada tiga orang asing berdiri di dekatnya. Ketiga orang asing ini adalah para malaikat Allah swt, tapi bagi Nabi Ibrâhîm as terlihat seperti orang biasa walau nampak agak aneh. Nabi Ibrâhîm as memiliki sifat yang pemurah dan ramah, walaupun beliau sudah tua, beliau berlari untuk menyambut mereka, mengucapkan "*Salâm*" kepada mereka, serta membungkuk hormat kepada mereka. Beliau mengundang mereka untuk duduk di bawah pohon di dekat tenda, agar terhindar dari panas matahari dan beristirahat sejenak. Kemudian,

<sup>27</sup>M Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbah*, volume 2, hal. 574.

<sup>28</sup>M Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbah*, volume 2, hal. 574.

<sup>29</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbah*, hal. 573.

<sup>30</sup>Jerald F Dirks, *Ibrâhîm Sang Sahabat Tuhan*, penerjemah: Satrio Wahono, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006), cet. 2, hal. 166

Nabi Ibrâhîm as meminta izin kepada mereka untuk membawakan air bagi mereka, sehingga mereka bisa membasuh kaki mereka dari perjalanan yang penuh debu. Nabi Ibrâhîm as juga mengundang mereka untuk tinggal sementara waktu dan menikmati makanan serta minuman. Ketiga orang itu menerima undangan Nabi Ibrâhîm as dan duduk di bawah pohon. Nabi Ibrâhîm as kemudian bergegas masuk ke dalam tenda dan meminta Sarah untuk mengambil tiga sukat tepung terigu pilihan dan menyiapkan kue untuk ketiga tamu itu. Setelah meninggalkan Sarah di dalam tenda supaya bisa membuat kue, Nabi Ibrâhîm as kemudian lari menemui pelayannya dan menyuruhnya memilih anak sapi pilihan untuk dipotong dan memasaknya dengan cara yang terbaik. Setelah memberi petunjuk kepada pelayannya, Nabi Ibrâhîm as kemudian lari untuk mengambil dadih dan susu untuk disajikan kepada tamunya.<sup>31</sup>

Ketiga, empat karakter pada surah At-Taubah/9 ayat 114, yaitu : menepati janji, berlepas diri dari kemusyrikan, awwah, halim.

وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَن مَّوْعِدَةٍ وَعَدَهَا إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ لِلَّهِ  
تَبَرَّأَ مِنْهُ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَأَوَّهٌ حَلِيمٌ

*Dan permintaan ampun dari Ibrâhîm (kepada Allah) untuk bapaknya tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu. Maka, tatkala jelas bagi Ibrâhîm bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrâhîm berlepas diri dari padanya. Sesungguhnya Ibrâhîm adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi Penyantun.*(Q.S. at-Taubah [9]: 114).

Sesungguhnya *istighfar* Nabi Ibrâhîm as tersebut hanya karena beliau sudah berjanji kepada bapaknya untuk melakukan hal itu. Akan tetapi setelah beliau mengetahui bahwa bapaknya itu adalah musuhnya Allah swt, maka beliau tidak lagi memintakan ampun untuk ayahnya. Ia lebih memihak Allah swt dan berlepas diri dari bapaknya ketika sudah jelas perkara sang bapak ini baginya, yaitu mati dalam keadaan musyrik.<sup>32</sup> Kemudian beliau tidak lagi mendoakan dan memintakan ampun untuk bapaknya itu. Selanjutnya Allah swt berfirman, bahwa: “Nabi Ibrâhîm as sangat sering berdoa kepada Tuhannya, sangat suka mengadu, dan sangat lembut hatinya, termasuk pula kepada orang yang menyakitinya dan membuatnya menderita. Lagi pula beliau sudah berjanji kepada bapaknya, untuk memintakan ampun untuknya kepada Allah swt, setelah sebelumnya bapaknya ini memakinya, karena telah mengajaknya untuk taat kepada Allah swt.”<sup>33</sup>

Dalam *Tafsîr al-Jami' li-ahkam Al-Qur'an* karya Imam al-Qurthubi, memberikan penafsiran terhadap ayat di atas sebagai berikut: “Dalam ayat ini dibahas tiga masalah, yaitu: Pertama, An-Nasâ'i meriwayatkan dari 'Âli bin Abi Thalib, dia berkata, “Aku pernah mendengar seorang laki-laki memohon ampunan untuk kedua orang tuanya yang musyrik,

<sup>31</sup> Jerald F Dirks, *Ibrahim Sang Sahabat Tuhan*, penerjemah: Satrio Wahono, hal. 166-167.

<sup>32</sup> Abû Ja'far Muhammad bin Jarîr ath-Thabari, *Jami' al Bayân an Ta'wil Ayi Al-Qur'an*,

<sup>33</sup> Abû Ja'far Muhammad bin Jarîr ath-Thabari, *Jami' al Bayân an Ta'wil Ayi Al-Qur'an*,

maka aku berkata, ‘Apakah kamu memohon ampunan untuk keduanya, padahal mereka berdua musyrik?’ Laki-laki itu menjawab, ‘Bukankah Nabi Ibrâhîm as juga pernah memohon ampunan untuk ayahnya?’ Setelah itu aku mendatangi Nabi saw, lalu menceritakan hal itu kepada beliau, maka turunlah firman Allah swt di atas. Makna ayat ini adalah tidak ada alasan bagi kalian, wahai orang-orang yang beriman, untuk memohon ampunan bagi orang musyrik, dengan dalih bahwa Nabi Ibrâhîm as pernah memohon ampunan untuk ayahnya, sebab yang dilakukan beliau untuk memenuhi janjinya kepada ayahnya.<sup>34</sup>

Ketahuilah bahwa yang dimaksud firman Allah swt pada Sûrat At-Taubah/9 ayat 114 di atas adalah Nabi Ibrâhîm as berjanji akan memohon ampunan kepada Allah swt untuk bapaknya, akan tetapi sesudah jelas bahwa ayahnya merupakan musuh Allah swt, maka Nabi Ibrâhîm as melepaskan diri dari ayahnya dan meninggalkan untuk memohon ampunan kepada Allah swt dari segala kesalahan ayahnya.<sup>35</sup>

Pendapat kedua, kondisi lahiriyah seseorang ketika meninggal dunia menjadi standar untuk menentukan statusnya. Jika dia meninggal dalam keadaan beriman, maka dia dihukumi sebagai mukmin. Tetapi jika dia meninggal dalam keadaan kafir, maka dia dihukumi sebagai orang kafir. Sungguh, Tuhanmu lebih mengetahui kondisi batini seseorang. Meskipun demikian, ketika Nabi saw, ditanya oleh Ibnu Abbas, “Wahai Rasulullah, apakah dirimu dapat berguna bagi pamanmu (pada Hari Kiamat)?” Beliau menjawab, “Ya”. Tetapi syafaat (pertolongan) yang akan diberikan kepada pamannya itu (Abû Thalib) hanya sebatas meringankan siksaan, bukan untuk mengeluarkannya dari neraka.”<sup>36</sup>

Pendapat ketiga pada firman Allah swt, “Sesungguhnya Nabi Ibrâhîm as adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun.” Para ulama berbeda pendapat mengenai makna “*al-awwâh*” yaitu: orang yang suka (sering) berdoa, orang yang pengasih terhadap hamba-hamba Allah swt, orang yang yakin, orang mukmin, orang yang bertasbih dan selalu berdzikir kepada Allah swt di bumi (negeri) kafir, orang yang banyak berdzikir kepada Allah swt, orang yang banyak membaca Al-Qur’ân, orang yang berkata “âh”, orang yang ahli fikih, orang yang merendahkan diri dan takut kepada Allah swt, orang yang ketika ingat kesalahan-kesalahannya, maka ia memohon ampun (kepada Allah swt) dari kesalahan-kesalahannya tersebut, orang yang sering menyesali dosa-dosanya, orang yang mencintai kebaikan, orang yang bersifat lembut dan penyayang kepada orang lain, orang yang kembali dari (meninggalkan) segala sesuatu yang tidak disukai Allah swt, orang yang tidak pernah membalas kejahatan orang lain kecuali karena Allah swt, dan Nabi Ibrâhîm as adalah orang yang memiliki kepribadian seperti itu.”<sup>37</sup>

<sup>34</sup>Abî Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *Al-Jami' li-Ahkam Al-Qur'ân*, (Beirut: Dâr al-Kutub wa al-Ilmiyah, 1988), cet. 1, jilid 4, hal. 174.

<sup>35</sup>Fakhr al-Din Muhammad ar-Razi, *At-Tafsîr al-Kabîr Mafâtiḥ al-Ghaib*, hal. 182.

<sup>36</sup>Abî Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *Al-Jami' li-Ahkam Al-Qur'ân*, jilid 4, hal. 174.

<sup>37</sup>Abî Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *Al-Jami' li-Ahkam Al-Qur'ân*, (Beirut: Dar al-Kutub wa al-Ilmiyah, 1988), cet. 1, jilid 4, hal. 174-175.

#### D. KESIMPULAN

Dengan memahami sebelas karakter Nabi Ibrahim As di atas, diharapkan semua kalangan dapat mempraktekkannya karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga akan terwujud suatu masyarakat yang aman sejahtera, penuh dengan keharmonisan dalam interaksi kehidupan sosial secara menyeluruh.

#### E. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'ân Al-Karîm bi ar-Rasm al-Utsmâi, *Al-Insân al- 'Alaqah al-Akhlaqiyah*, Damsyiq: Dâr al-Ma'rufâh, cet. 4, 1420 H.
- Abd al-Baqi, Muhammad Fuad, *Al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'ân Al-Karîm*, Mesir: Dâr al-Hadits, 1422 H/ 2001 M.
- Jamil, Ahmad. *Seratus Muslim Terkemuka*, Jakarta: Pustaka Firdaus, cet. 8, 2003.
- Agustian, Ary Ginanjar. *ESQ Emotional Spiritual Quotient*, Jakarta: Arga, cet. 1, 2001.
- Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Muhdlor. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum, cet. 1, 1996.
- Ali, Yunasril. *Pilar-pilar Tasawuf*, Jakaarta: Kalam Mulia, cet. 2, 1999.
- Al-Adhîm. Zakki ad-Dîn 'Abd, *Mukhtashar Shahîh Muslim*, Mesir: Dâr al-Hadits, 2002.
- Al-Alusi, Abî al-Fadhl Shihab ad-Dîn. *Rûh al-Ma 'ânî fî Tafsîr Al-Qur'ân Al- 'Azhîm wa as-Sab' al-Matsânî*, Mesir: Dâr al-Hadîs, 2005.
- Al-Ashfahani, Ar-Raghib. *Mu'jam Mufradât Alfazh Al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-Fikr, TT.
- Al-'Azîz, Amîr Abd. *At-Tafsîr asy-Syâmil li Al-Qur'ân Al-Karîm*, Mesir: Dâr as-Salâm, jilid. 1, cet. 1, 2000.
- Al-Ishfahani. Abu al-Qasim Abu al-Husain bin Muhammad al-Ragib, *Al-Mufradât fî Garîb Al-Qur'ân*, Mesir: Mustafâ al-Bâb al-Halâbî, 1961.
- Al-Jamal, Muhammad Abd al-Mun'im. *At-Tafsîr al-Farîd Lil Qur'â Al-Majîd*, Kairo: Research Publicaation Dept, cet. 1, 1952.
- Al-Jazairi, Abu Bakar Jabir. *Tafsîr Al-Qur'ân Al-Aisir*, penerjemah: M Azhari Hatim dan Abdurrahman Mukti, Jakarta: Darus Sunnah, cet. 2, 2011.
- Al-Jurzani, Asy-Syarîf bin Muhammad. *Kitâb at-Ta'rifât*, Beirut: Dâr al-Kutub al-Islâmiyah, cet. 1, 2012.
- Al-Khalidy, Shalah. *Kisah-kisah Al-Qur'ân Pelajaran dari Orang-orang Dahulu*, penerejemah: Setiawan Budi Utomo, Jakarta: Gema Insani Press, cet. 3, 2000.
- Al-Maghlouth, Sami bin Abdullah. *Atlas Tarikh al-Anbiyâ' wa ar\_rasul*, edisi terjemah: *Atlas Sejarah Para Nabi & Rasul Menggali Nilai-nilai Kehidupan para Utusan Allah*, penerjemah: Qasim Shaleh, dkk, Jakarta: Almahera, cet. 4, 2012.
- ....., Sami bin Abdullah, *Atlas Tarikh li Sirah ar\_rasul*, edisi terjemah: *Atlas Perjalanan Hidup Nabi Muhammad Napak Tilas Jejak Perjuangan dan Dakwah Rasulullah*, penerjemah: Dewi Kournia Sari, dkk, Jakarta: Almahera, cet. 4, 2011.
- Al-Maraghi, Ahmad Mushthafâ. *Tafsîr al-Marâghî*, Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.

- Al-Mun'im, Muhammad Abdul. *Al-Jamal at-Tafsîr al-Farîd li Al-Qur'ân Al-Majîd*, Kairo: Research Publication Dept, cet. 1, 1952.
- An-Naisâbûrî, Abî Hasan Muslim bin al-Hajâj al-Qusyairî. *Shahih Muslim*, Mesir: Dâr al-Hadîs, cet. 1, 1997.
- Al-Qunawi, Sadr ad-Din. *Ijaz al-Bayân fî Tafsîr Um Al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-Katab al-Ilmiyah, cet. 1, 2005.
- Al-Qurthubi, Abî Abdillâh Muhammad bin Ahmad al-Anshari. *Al-Jâmi' li Ahkam Al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-Kutub wa al-Ilmiyah, cet. 1, 1988.
- Amstrong, Amatullah. *Khazanah Istilah Sufi: Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*, penerjemah: M S Nashrullah dan Ahmad Baiquni, Malaysia, A S Noordeen, cet. 3, 1998.
- Ar-Razi, Fakh al-Din, *At-Tafsîr al-Kabîr*. ditahqiq oleh Khalîl Muhyiddîn, Beirut: Dâr al-Fikr, 1994.
- Ar-Rifai, Muhammad Nashib. *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsîr Ibnu Katsîr*, penerjemah: Syihabuddin, jilid. 1,2,3,4, Jakarta: Gema Insani, cet. 3, 2001.
- Asy-Sya'râwî, Muhammad Mutawali. *Tafsîr asy-Sya'râwî*, jilid. 1, 2, 12, 17, Kairo: Idarah al-Kutub wa al-Maktabat, 1411 H/1991 M.
- Asy-Syaukani, Muhammad bin 'Āli bin Muhammad. *Fath Qadîr al-Jami' baina Fan ar-Riwayah wa ad-Dirayah min 'Ilm at-Tafsîr*, Beirut: Dâr al-Fikr, cet. 1, 1983.
- Asy-Syanqithi. *Adwa'ul Bayâ Tafsîr Al-Qur'ân dengan Al-Qur'ân*, Penerjemah: Fathirazi, Jakarta: Pustaka Azzam, cet. 1, 2006.
- Ath-Thabari, Abû Ja'far Muhammad bin Jarîr. *Jâmi' al-Bayân fî Tafsîr Ayi Al-Qur'ân*, jilid. 1, 4, 7, 8, 9, Beirut: Dâr al-Fikr, 1988.
- Ats-Tsalabah, Sayyid Abdurramân. *Al-Jawâhir al-Hisan fî Tafsîr Al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, cet. 5, 1996.
- Asy-Syaukani, Muhammad bin 'Āli bin Muhammad. *Fath al-Qadîr al-Jâmi' baina Fan ar-Riwayah wa ad-Dirayah min 'Ilm at-Tafsîr*, Beirut: Dâr al-Fikr, cet. 1, 1983.
- Aziz, M Amin. *Pesan Tuhan untuk Membangun Kembali Karakter Bangsa*, Jakarta: Dai fiah Qalilah, cet. 1, 2012.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *At-Tafsîr al-Munîr*, jilid. 1, 2, 5, Beirut: Dâr al-Fikr, cet. II, 1426 H/2005 M.
- ....., *At-Tafsîr al-Wasîth*, jilid. 1, 2, 3, Beirut: Dâr al-Fikr al-Mu'hsir, cet. 1, 2001.
- Baharuddin. *Paradigma Psikologi Islam; Studi tentang Elemen Psikologi dan Al-Qur'ân*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. 1, 2004.
- Bahgat, Ahmed. *Stories of The Prophets of Adaam to Muhammad (Peace be Upun Them) – Qishash al-Anbiyâ'*, translated: Muhammad Mushtafa Gemea'ah Office of The Grand Imam, Sheikh Al-Azhar, Cairo: Islamic Home Publishing & Distribution, 1997.
- Basyîr, Abi al-Hasan Muqâtil bin Sulaimân bin. *Tafsîr Muqâtil bin Sulaimân*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, cet. 1, 2003.

- Bustaman, Risman. *Keteladanan Nabi Ibrâhîm Menurut Al-Qur'ân*, Jakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2008.
- Bogle, John. *Character Counts The Creation and Building of The Vanguard Group*, New York: The McGraw-Hill, Companies, Inc, cet. 1, 2002.
- Coats, Wendell John. *A Theory of Republican and Related Essays*, London and Toronto: Associated University Presses, Inc, 1994.
- Covey, Stephen R. *The 7 Habits of Highly Effective People (7 Kebiasaan Manusia yang Sangat Efektif)*, penerjemah: Lyindon Saputra, Pamulang: Binarupa Aksara Publisher, cet. 1, 2013.
- Dahri, Harapandi. *Pemikiran Teologi Sufistik Syekh Abduk Qodir Jaelani*, Jakarta: Wahyu Press, cet. 1, 2004.
- Daradjat, Zakiah, dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, cet. 3, 2004.
- ....., *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, cet. 17, 2005.
- ....., *Psikoterapi Islami*. Jakarta: Bulan Bintang, cet. 1, 2002.
- Darmiatun, Suryatri. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Gama Media, cet. 1, 2013.
- Dirks, Jeradl F. *Ibrâhîm Sang Sahabat Tuhan*, penerjemah: Satrio Wahono, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, cet. 2, 2006.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, cet. 4, 2011.
- Devries, Manfred Kets. *Reflections on Character and Leadership*, England: Jossey-Bass, cet. 1, 2009.
- Echols, John M dan Hassan Shadily. *An English – Indonesian Dictionary - Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia, cet. 26, 2005.
- Faqih, Kamal dan Tim Ulama. *Tafsîr Nûrul Qur'ân*, penerjemah: R Hikmat Danaatmaja, Jakarta: Penerbit al-Huda, cet. 1, 2003.
- Farmawi, Abd al-Hayy al. *Metode Tafsir Mawdhuiy Suatu Pengantar*. Penerjemah: Jamrah, Surya A, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996, cet. 2.
- Firdaus, Slamet. *Konsep Manusia Ideal Dalam Al-Qur'ân (Studi Profil al-Musin dalam Perspektif Tafsîr Ayat-ayat Ihsan)*, Tangerang: Makmur Abadi Press, cet. 1, 2011.
- Fishman, Ethan, William D Perdeson, Nork J Rozell. *George Washington; Foundation of Presidentil Leadership and Characater*, London: Praeger, cet. 1, 2001.
- Gulen, Muhammad Fethullah. *Cahaya Abadi Muhammad saw Kebanggaan Umat Manusia*, editor: Muh Iqbal Santosa, Jakarta: Republika, cet. 1, 2012.
- Hadziq, Muhammad Ishomuddin, ed. *Kumpulan Kitab Karya Hadlratus Syaikh K. H. Muhammad Hasyim Asy'ari*, Jombang: Maktabah at-Turats al-Islami, cet. 1, 2007.
- Hamka, *Tasauf Moderen*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000.
- ....., *Tafsîr al-Azhar*, jilid. 1, 3, 5, 6, 9, 11, 12, 17, 23, Jakarta: Panji Masyarakat, TT.

- Hanafi, Muchlis Muhammad dkk. *Tafsîr Al-Qur'ân Tematik, Al-Qur'ân dan Kenegaraan*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushhaf Al-Qur'ân, cet. 1, 2012.
- ....., *Tafsîr Al-Qur'ân Tematik, Kenabian (Nubuwwah) dalam Al-Qur'ân*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushhaf Al-Qur'an, cet. 1, 2012.
- ....., *Al-Qur'ân dan Kenegaraan*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushhaf Al-Qur'an, cet. 1, 2012.
- Hanbali, Ahmad bin Muhammad. *Al-Musnad*, Mesir: Dâr al-Hadîs, cet. 1, 1995.
- Hanley, Ryan Patrick. *Adam Smith and the Character of Virtue*, Cambridge: University Press, cet. 1, 2009.
- Hasjmy, A. *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'ân*, Jakarta: Bulan Bintang, cet. 2, 1984.
- Hawwâ, Sa'id. *Al-Asâs fî At-Tafsîr*, Mesir: Dâr As-Salâm, cet. 7, 2003.
- Hude, M Darwis. *Emosi Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'ân*, Jakarta: Erlangga, cet. 1, 2006.
- ....., *Logika Al-Qur'ân Pemaknaan Ayat Dalam Berbagai Tema*, Jakarta: PT Nagakusuma Media Kreatif, cet. 1, 201.
- Husaini, Adian. *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter & Beradab*, Jakarta: Cakrawala Publishing & Adabi Press, cet. I, 1433 H/2012 M.
- Hutcheon, Pat Duffy. *Building Character and Culture*, London: Praeger, cet. 1, 1999.
- Ikhwan, Muahammad. *Investagion of Flow and Pressure Characteristic around Pyramidal Building*, Karlsruhe: Universitatsverlag, cet. 1, 2005.
- Jazuli, Ahzami Samiun. *Hijrah Dalam Pandangan Al-Qur'ân*, penerjemah: Eko Yulianti, Jakarta: Gema Insani, cet. I, 1427 H/2006 M.
- Jones, Ffion Mair. *The Bard a Very Singular Character Lolo Morgawg Margilania and Privat Culture*, Cordiff: University of Wales Press, cet. 1, 2010.
- Klann, Gene, *Building Character Strengthening The Heart of Good Leadership*. San Francisco: John Wiley & Sons, Inc, cet. 1, 2007.
- Kesuma, Dharma, dkk. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet. 1, 2011.
- Kodir, Abdul. *Konsep Manusia Dalam Al-Qur'ân sebagai Dasar Pengembangan Pendidikan*, Jakarta: Disertasi UIN Syarif Hidayatullah, 2007.
- Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implemnetasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Jakarta: Ar-Ruzz Media, cet. 1, 2013.
- Lickona. Thomas *Character Matters*. New York, Touchstone Rockefeller Center, 2004.
- ....., *Educating for Character*, edisi terjemahan: *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, penerjemah: Juma Abdu Wamaungo, Jakarta: PT Bumi Aksara, cet. 1, 2012.
- Lee, Philip Yunglie. *250 Essential Chinese Characters*. Singapore: Tuttle Publishing, volume 1, cet. 1, 2009.
- ..... *250 Essential Chinese Characters*, volume 2, cet. 1, 2009

- Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet. 1, 2011.
- Madjid, Nurcholis. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Yayasan Waqaf Paramadina, cet. 4, 2001.
- ....., *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, cet. 4, 1991.
- Makmun, Abin Syasuddin, *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet. 1, 2002.
- Mandhur, Ibn. *Lisan al-'Rabiy*, jilid. 2, 5, 6, 7, 9, Mesir: Dâr al-Hadits, 2003.
- Megawangi, Ratna. *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Bogor: Indonesia Heritage Foundation, cet. 1, 2004.
- Mubarok, Achmad. *Solusi Krisis Keruhanian Jiwa Manusia Moderen Dalam Al-Qur'ân*. Jakarta: Paramadina, cet. 1, 2000.
- Mufid, Sofyan Anwar. *Islam & Ekologi Manusia*. Bandung: Nuansa, cet. 1, 2010.
- \_\_\_\_\_. *Ekologi Manusia dalam Perspektif Sektor Kehidupan dan Ajaran Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet. 1, 2010.
- Mulyasa, H E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara, cet. 2, 2012.
- Naim, Ngainum. *Charakter Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, cet. I, 2012.
- Nata, Abuddin. *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, cet. 13, 2014.
- Novick, Bernard, Jeffrey S Kress, Maurice J Elias. *Building Learning Communities With Character, How to Integrate Academic Social and Emotional Learning*, USA: Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD), cet. 1, 2002.
- Patching, Keith. *Leadeship, Character and Strategy Exploring Divessity*, London: Palgrave Macmillan, cet. 1, 2007.
- Pritchard, Ray *The ABC'S of Wisdom Building Character with Solomon*, Chicago: Moody Press, cet. 1, 1997.
- Qardhawi, Yusuf. *Kaifa Nata' amalu Ma' Al-Qur'ân Al-'Azhîm, edisi terjemahan: Berinteraksi dengan Al-Qur'ân*, penerjemah: Abdul Hayyie al-Kattani, Jakarta: Gema Insani, cet. I, 1420 H /1999 M.
- Quthb, Sayyid. *Fî Zhilal Al-Qur'ân*, Beirut: Dâr asy-Syuruq, 2008.
- Qodir, Abdul. *Konsep Manusia Dalam Al-Qur'ân sebagai Dasar Pengembangan Pendidikan*, Jakarta: Disertasi UIN Syarif Hidayatullah, 2007.
- Rajab, Muhammad. *Da'wah al-Rusul ila Allah*, Mesir: Yayasan Sa'id al-Mathba'ah, cet. 1, 1986.
- Rich, Dorothy. *Building Our Children's Character and Acievement for School and Life*, Canada: MegaSkills, cet. 5, 2008.
- Ridha, Muhammad Rasyid. *Tafsîr Al-Qur'ân Al-Hakîm (al-Manar)*, ditahqiq oleh Ibrahim Syamsuddin, Beirut: Dâr al-Fikr, 1999.

- Rifai, Achmad. *Narkoba Di Balik Tembok Penjara*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, cet. 1, 2014.
- Rees, James C. *George Washington's Leadership Lessons; What The Father of Our Country Can Teach us a Bout Effective Leadership and Character*. Canada: John Wiley & Sons, Inc, cet. 1, 2007.
- Sagolla, Dom. *140 Character A Style Guide for The Short Form*. Canada: John Wiley & Sons, Inc, cet. 1, 2009.
- Sahlan, Asmaun dan Angga Teguh Prastyo. *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, cet. 1, 2012.
- Salahuddin, Anas dan Irwanto Alkrienciehie. *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia, cet. 1, 2013.
- Samani, Muchlis dan Hariyanto. M.S, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet. 1. 2011.
- Santoso, Slamet. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama, cet. 1, 2010.
- Saleh, Akh Muwafik. *Membangun Karakter dengan Hati Nurani Pendidikan Karakter untuk Generasi Bangsa*. Jakarta: Erlangga, cet. 3, 2012.
- Sarwono, Sarlito W. *Psikologi Dalam Praktek*. Jakarta: Restu Agung, edisi revisi, 2005.
- Sarwono, Sarlito W dan Eko A Meinarno. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, cet. 1, 2011.
- Schmidt, Victoria Lynn. *45 Character Methic Models for Creating Original Characters*. USA: Writer's Digest Books, cet. 1, 2007.
- Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Aneka Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.
- Suherman, Eman. *Kiat Sukses Membangun SDM Indonesia Melalui Pendidikan dan Pelatihan Entrepreneurship*. Bandung: Afabeta, cet. 1, 2012.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, edisi. 1, 2008.
- Sutrisno, dan Muhyidin Albarobis. *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, cet. 1, 2012.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsîr al-Mishbâh*. jilid. 1. Jakarta: Lentera Hati, cet. I, 2000.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir Al-Qur'ân Al-Karîm Tafsîr atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, Bandung: Pustaka Hidayah, cet. II, 1997.
- \_\_\_\_\_. *Membumikan Al-Qur'ân*. Bandung: PT Mizan Pustaka, cet. xxvi, 2003.
- \_\_\_\_\_. *Menyingkap Tabir lahi Asma al-Husna dalam Perspektif Al-Qur'ân*, Jakarta: Lentera Hati, cet. 5, 2003.
- \_\_\_\_\_. *Mukjizat Al-Qur'ân Ditinjau dari Aspek Kebahasaan Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, Bandung: Mizan, cet. 4, 1998.
- \_\_\_\_\_. *Wawasan Al-Qur'ân*. Bandung: PT Mizan Pustaka, cet. xiv, 2003.
- Stanislavski, Constantin. *Building Character*, London: A Methuen Paper Bark, cet. 18, 2001.
- Syubar, As-Sayyid Abdullah. *Tafsîr Al-Qur'ân Al-Karîm*. Beirut: Al-'Alami Librari, cet. 1, 1950.

- Surasman, Otong. *Bercermin Pada Nabi Ibrahim As.* Jakarta: Gema Insani Press, 2016.
- Taimiyah, Taqiyy ad-Dîn ibn. *At-Tafsîr al-Kabîr.* Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, TT.
- Tasmara, Toto. *Kecerdasan Ruhaniyah (Transcendental Intellegece) Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak.* Jakarta: Gema Insani Press, cet. 2, 2006.
- Thahun, Ahmad Muhammad. *Ad-Du'ah ila Allah Darasah wa Tathbiq.* Mesir: Maktabah at-Turats al-Islamiyah, cet. 5, 1995.
- Umairah, Abdurrahman. *Rijâl wa Nisâ' Anzal Allah fihim Qur'ân.* edisi terjemah: *Tokoh-tokoh yang Diabadikan Al-Qur'an,* Jakarta: Gema Insani Press, cet. I, 2000.
- Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum.* Yogyakarta: Andi Offset, cet. 4, 1986.
- Wibowo, Susatyo Budi. *Dahlan Asy'ari.* Jojakarta: Diva Press, cet. 1, 2011.
- Yaqub, Ali Mustofa. *Sejarah dan Metode Dakwak Nabi.* Jakarta: PT Pustaka Firdaus, cet. 1, 1997.
- Yusuf, Syamsu, dan Juntika Nurihsan. *Teori Kepribadian.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet. 2, 2008.
- Zakariya, Abû al-Husain Ahmad bin Faris. *Mu'jam al-Maqâyis fî al-Lughah.* Beirut: Dâe al-Fikr, cet. 1, 1994.
- Zaleznik, Abraham. *Character, Leadership, and Command in Organizations.* New York: Palgrave Macmillan, cet. 1, 2008.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan.* Jakarta: Kencana, , cet. 1, 2012.